

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KOMPETENSI MENENTUKAN KPK DAN FPB MENGGUNAKAN MODEL STAD PADA SISWA KELAS IV SDN 2 KOTABARU HILIR

Rusidah

SD Negeri 2 Kotabaru Hilir Pangeran Kacil Kotabaru, Kalimantan Selatan

rusidahahdar@gmail.com

Abstract

This study aims to improve teacher, student and learning outcomes activities and can build mathematics learning innovations with a STAD type Cooperative learning model. This research uses qualitative methods with a research approach, the action of data collection is carried out through direct observation to students. The results of this study are: The results of teacher activities during the study have increased from cycle I to cycle II at each meeting, this is in accordance with the steps taken by the teacher using Tife STAD Cooperative learning on the material determining KPK and FPB. The results of student activities in STAD Type Cooperative learning on the material determine the KPK and FPB during the study to experience progress as seen in the seriousness of students in receiving learning, student cooperation and the courage of students to express opinions. Student learning outcomes from cycle I to cycle II on the assessment of the learning process and daily test, the scores obtained by students as a whole have increased.

Keywords: Cooperative Model STAD, KPK and FPB, Learning Outcomes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas guru, siswa dan hasil belajar serta dapat membangun inovasi pembelajaran matematika dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan pengambilan data dilakukan melalui observasi langsung kepada siswa. Hasil penelitian ini adalah: Hasil aktivitas guru selama penelitian mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II pada setiap pertemuan hal ini sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan guru dengan menggunakan pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* pada materi menentukan KPK dan FPB. Hasil aktivitas siswa dalam pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* pada materi menentukan KPK dan FPB selama penelitian mengalami kemajuan seperti terlihat pada keseriusan siswa dalam menerima pembelajaran, kerjasama siswa dan keberanian siswa mengungkapkan pendapat. Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II pada penilaian proses belajar dan test ulangan harian, nilai yang didapat siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Kooperatif Model STAD, KPK dan FPB, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Secara garis besar, materi pelajaran matematika di kelas IV sekolah dasar dapat digolongkan menjadi 3 bagian, yaitu bilangan, geometri, dan pengukuran. Materi bilangan peserta didik dituntut mampu melakukan operasi hitung bilangan bulat dan bilangan pcahan serta menggunakannya dalam pemecahan masalah. Sedangkan materi pembelajaran geometri dan pengukuran, peserta didik dituntut mampu menghitung jarak, waktu, berat, luas volume, dan sifat-sifat bangun datar.

Kenyataan dalam pembelajaran saat ini ditemukan beberapa guru kesulitan dalam menyampaikan komponen-komponen tersebut. Seringkali siswa kesulitan menentukan factor prima, faktorisasi prima, menentukan KPK dan FPB dua bilangan dan tiga bilangan. Ternyata daya serap siswa belum memenuhi standar KKM yang ditentukan oleh sekolah.

Penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa dalam memahami masalah yang berkaitan dengan menentukan KPK dan FPB disebabkan karena guru tidak menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa tertarik mengikuti pembelajaran. Jika persoalan tersebut tidak diatasi maka hasil belajar siswa tidak memenuhi KKM dalam mata pelajaran matematika khususnya kompetensi menentukan KPK dan FPB. Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut sudah sering dilakukan, tetapi sampai saat ini masih belum didapatkan strategi terbaiknya. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dijadikan solusi untuk mengkonstruksi dan memformulasikan pembelajaran menentukan KPK dan FPB.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang membagi siswa ke dalam kelompok kecil sehingga setiap siswa dapat berpartisipasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan secara bersama-sama.

Rencana pemecahan masalah sesuai dengan permasalahan dalam latar belakang dan rumusan masalah, siswa sering tidak terfokus dalam mengikuti pembelajaran dan kurang menguasai materi secara optimal. Hal ini diakibatkan siswa kurang aktif secara langsung dalam mengikuti pembelajaran. Terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi rendahnya tingkat kebersihan belajar matematika ini khususnya kompetensi menentukan KPK dan FPB para peserta didik dimana kurang pemanfaatan alat peraga atau media pembelajaran yang konkrit, serta keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Sehingga berakibat pada siswa itu sendiri menjadi kurang mampu mengembangkan pemikirannya. Hal lain pulasat peneliti melakukan tes awal menunjukkan bahwa dari 25 orang siswa terdiri dari 13 orang laki-laki dan 12 orang siswa perempuan hanya 14 orang yang mampu mencapai KKM, sedangkan 11 orang siswa belum berhasil mencapai KKM yang sudah ditentukan.

Berdasarkan permasalahan ini, rencana pemecahan masalah yang akan digunakan yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini proses pembelajaran akan melibatkan siswa untuk lebih aktif yang mana mampu bekerjasama tetap mengutamakan tugas masing-masing (individu) dan siswa lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Model kooperatif tipe STAD mengutamakan mengerjakan tugas masing-masing (individu) tetapi boleh bekerjasama dengan pasangan untuk mencari pemecahan masalahnya. Langkah-langkah model kooperatif tipe STAD yaitu : 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang, 2) Guru menyajikan materi pelajaran, 3) Guru memberi tugas untuk dikerjakan, 4) Guru memberi pertanyaan atau kuis dan siswa menjawab pertanyaan/kuis dengan tidak saling membantu, 5) Pembahasan kuis, 6) Kesimpulan. (Tran, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian dapat dirumuskan, sebagai berikut; 1) Bagaimana aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran kompetensi KPK dan FPB dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD? 2) Bagaimanakah aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran kompetensi KPK dan FPB dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD? 3) Apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada kompetensi menentukan KPK dan FPB dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD?

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk: 1) Mengetahui aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran kompetensi KPK dan FPB dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD di SDN 2 Kotabaru Hilir. 2) Menentukan aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran kompetensi menentukan KPK dan FPB dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD di SDN 2 Kotabaru Hilir. 3) Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada kompetensi menentukan KPK dan FPB dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian hasil belajar menurut Nana Sujana (2010) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penilaian. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya

menilai penguasaan siswa terhadap instruksional. Hal ini adalah karena isi rumusan tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya. Menurut Kunandar (2013: 271) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif atau kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian yang dilakukan berupa tes terhadap masing-masing siswa.

Diyati dan Mudjiono (2009: 3) hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman dan puncak proses belajar. Hasil belajar untuk sebagian orang adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar seseorang dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai rapot setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Nana Sudjana (2010: 39-40) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya pada hasil belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Clak dalam buku Nana Sudjana, (2006: 39) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Sungguh pun demikian, hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada di luar diri yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Hal ini diperkuat oleh Menurut Ngalim Purwanto (2017:107) menjelaskan bahwa untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: Faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kemampuan yang dimiliki siswa, sedang faktor eksternal adalah lingkungan dan kualitas pengajaran. Keduanya dapat diminimalisir apabila guru dalam hal ini selaku pendidik mampu dan cakap mengorganisir atau mengolah proses belajar mengajar di dalam kelas.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1918: 23) aktivitas artinya adalah "kegiatan/keaktifan". W.J.S. Poewandarminto (1999: 18) menjelaskan aktivitas sebagai suatu kegiatan atau kesibukan dan aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-duanya harus dihubungkan. Belajar menurut Dimiyati (2012:7) merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Selanjutnya Sadirman (2014:24) menyatakan : "Belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori". Rohani (2014: 96) menyatakan bahwa belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat suatu bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses internal (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Peranan pengajaran matematika di Sekolah Dasar sangat membantu para guru untuk memberikan pelajaran matemati secara proporsional sesuai dengan tujuannya. Sebagaimana

tercantum dalam dokumen Standar Kompetensi mata pelajaran matematika untuk satuan pendidikan SD dan MI pada kurikulum 2004 disebutkan fungsi matematika adalah sebagai berikut : “Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi dan eksperimen, sebagai alat pemecahan masalah melalui simbol, tabel, grafik, dan diagram dalam menjelaskan gagasan”.

Selain fungsi di atas, matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menamakan dan menggunakan rumus matematika sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi bilangan, pengukuran, dan geometri. “Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain”. (Depdiknas, 2008: 34).

Karso (2017: 26) fungsi matematika ada 3, yaitu: 1) Matematika sebagai alat siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan suatu informasi misalnya melalui persamaan atau tabel dalam model yang merupakan penyederhanaan soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya. 2) Matematika sebagai pembentukan pola pikir. Dalam pembelajaran matematika para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). 3) Matematika sebagai ilmu pengetahuan. Guru harus mampu menunjukkan bahwa matematika selalu mencari kebenaran, dan bersedia meralat kebenaran yang telah diterima, bila bersedia untuk mencoba mengembangkan penemuan-penemuan sepanjang mengikuti pola pikir yang sah.

Ruang lingkup pembelajaran pelajaran matematika di SD yaitu; bilangan, geometri, dan pengukuran, serta pengolahan data. Kompetensi dalam bilangan ditekankan pada kemampuan melakukan dan menggunakan sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah dan menaksir hasil operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah dan. menaksir hasil operasi hitung. Pengukuran dan geometri ditekankan pada kemampuan mengidentifikasi pengelolaan dan bangun ruang serta menentukan keliling, luas, volume, dalam pemecahan masalah. Pengelolaan data ditekankan pada kemampuan mengumpulkan, menyajikan dan membaca data.

Pembelajaran model kooperatif tipe STAD merupakan “salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Dimana model ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana yang langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan”(Arindawati, 2014: 83-84). Dalam model pembelajaran ini, masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis, dan nada kemampuan untuk membantu teman. Adapun langkah-langkah Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri lima komponen utama yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Model kooperatif tipe STAD

No.	Fase STAD	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
2	Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka

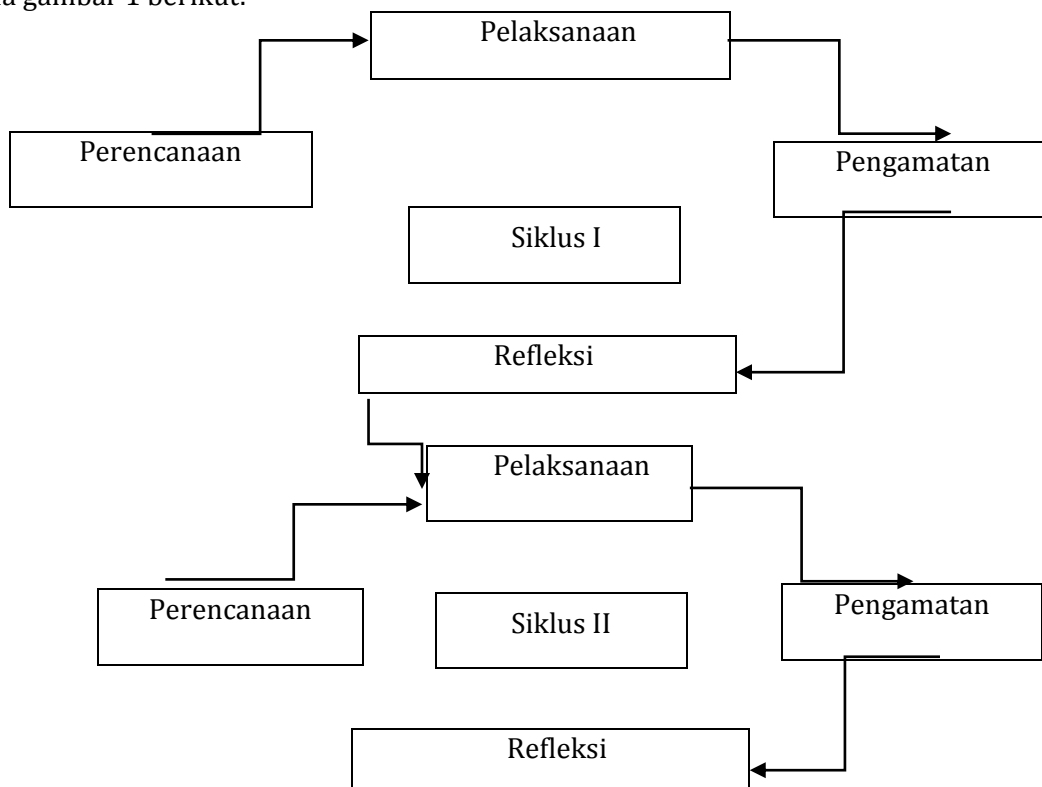
5	Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6	Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Ibrahim, dkk (dalam Trianto, 2013: 70-71)

Hipotesis tindakan, Dengan menggunakan model STAD dalam pelajaran menentukan KPK dan FPB, maka aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Kotabaru Hilir Kabupaten Kotabaru dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV SDN 2 Kotabaru Hilir Kecamatan Pulau Laut Utara kabupaten Kotabaru dengan jumlah siswa 25 orang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 12 orng perempuan. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali tatap muka. Alur penelitian yang dilakukan dapat di lihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Prosedur penelitian PTK

Langkah-langkah dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan II yang sama perlakuannya, namu siklus II ada perbaikan dari siklus I, terdiri dari perencanaan; 1) Menyiapkan RPP, 2) Menyiapkan lembar kegiatan peserta didik, 3) Menyiapkan soal ulangan harian, 4) Menyiapkan lembar observasi dan 5) Menyiapkan format penilaian hasil belajar. Pelaksanaan tindakan: 1) Pada pembelajaran dialokasikan waktu selama 70 menit dan dimulai pada jam pelajaran pertama dan kedua yaitu pukul 08.00 hingga 09.10 WITA, 2) Dalam kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan materi pelajaran dan siswa memperhatikan penjelasan guru, setelah itu siswa dibimbing secara berkelompok dan guru memberikan tugas-tugas latihan untuk dikerjakan, dan 3) Secara keseluruhan kegiatan siswa melewati langkah-langkah belajar dan menjadi bimbingan penelitian sendiri. Obsesrvasi; 1) Observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan 2) Observasi terhadap hasil belajar yang dilakukan saat proses

berlangsung dan diakhir proses belajar. Langkah terakhir adalah Refleksi, Refleksi dilakukan untuk mengetahui informasi pencapaian tujuan penelitian sebagai gambaran untuk melakukan tindakan selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data yaitu observasi aktivitas siswa, observasi pelaksanaan mengajar, dan tes hasil belajar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode persentase, rata-rata penilaian hasil belajar siswa dan aktivitas siswa, rumusnya adalah metode persentase digunakan untuk menentukan hasil observasi aktivitas siswa dan hasil belajar yaitu;

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Dimana P adalah angka persentase, F adalah frekuensi yang dicari, dan N adalah banyaknya responden. Kemudian metode yang kedua adalah metode rata-rata, Cara penilaian hasil rata-rata ditentukan dengan menggunakan :

$$N = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \quad (2)$$

Dimana N adalah nilai akhir. Dalam penelitian ini yang menjadi indikator keberhasilan siswa adalah adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa yaitu 80% siswa mencapai nilai 7,00 sesuai dengan KKM yang sekolah pada kompetensi menentukan KPK dan FPB dengan menggunakan model STAD untuk siswa kelas IV SDN 2 Kotabaru Hilir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan proses pembelajaran pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan factor Persekutuan Terbesar (FPB) dengan menggunakan Pembelajaran kooperatif Tipe STAD pada siswa kelas IV SDN 2 Kotabaru Hilir sesuai dengan perencanaan sebelumnya dengan mempersiapkan materi yang akan dijadikan bahan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti melalui observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama 2 siklus, yang terdiri dari siklus I 2 kali pertemuan yang menyangkut refleksi yang menyangkut semua pertemuan, maka dibuat table dan grafik hasil antar pertemuan untuk semua aspek yang diteliti.

Hasil analisis data dilaporkan dan laporannya hendaknya mencakup ulasan lengkap tentang pelaksanaan pemantauannya dan perubahan yang dilakukan. Hasil observasi perbandingan aktivitas guru siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Guru Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		P 1	P 2	P 1	P 2
1	Melakukan persiapan secara umum	4	4	4	4
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4	4
3	Memotivasi siswa	4	4	4	4
4	Mengaitkan pelajaran dengan pengetahuan siswa	4	4	4	4
5	Mempersiapkan materi pokok	4	4	4	4
6	Menjelaskan cara menghitung KPK dan FPB	4	4	4	4
7	Memberikan contoh pengerjaan KPK dan FPB	4	4	4	4
8	Memberikan tugas	4	4	4	4
9	Membimbing siswa	4	4	4	4
10	Membantu kesitan siswa	3	4	4	4
11	Mengawasi siswa secara bergiliran	3	3	4	4
12	Membimbing siswa mengoreksi hasil pekerjaan	4	4	4	4
13	Membimbing siswa melakukan pekerjaan	3	3	4	4
14	Memberikan umpan balik dan evaluasi	3	3	4	4
15	Melakukan refleksi	3	3	4	4
16	Memberikan PR	4	4	4	4
17	Mengolah waktu	3	3	4	4
18	Mengupayakan pembelajaran berpusat pada siswa	3	3	4	4
19	Mengupayakan antusias siswa	3	3	3	4

20	Mengupayakan antusias guru	4	4	4	4
	Rata-rata	72	73	78	80

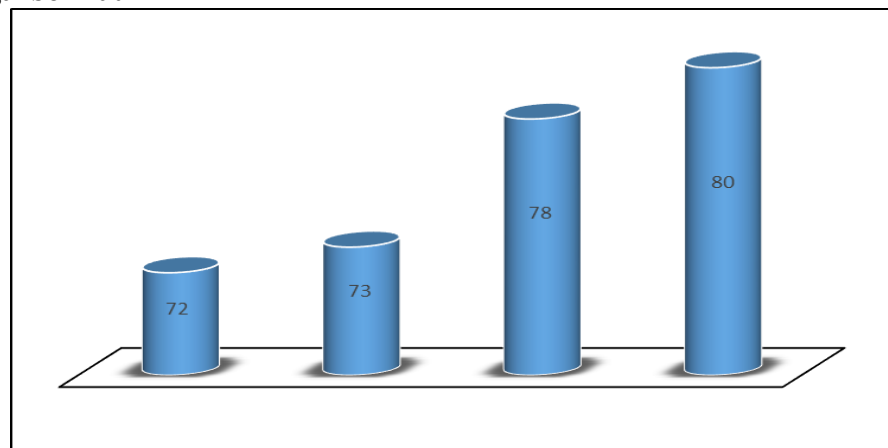
Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan 1 pelaksanaan pembelajaran mencapai rata-rata 72 dan pada pertemuan 2 mencapai 73. Pada siklus I pertemuan 1 aspek kegiatan guru melakukan persiapan secara umum, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan awal siswa, mempersiapkan materi pokok, memberi contoh cara menghitung KPK dan FPB, membimbing siswa mengerjakan tugas, mengupayakan antusias guru, dan memberi PR memperoleh skor 4 (baik).

Aspek mengelola waktu, mngupayakan pembelajaran berpusat pada siswa, mengawasi siswa bekerja, membimbing siswa mengoreksi hasil pekerjaan, melakukan umpan balik, dan membimbing siswa melakukan perbaikan mempeoleh skor 3 (cukup). Pada siklus I pertemuan 2 aspek kegiatan guru melakukan persiapan secara umum, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan awal siswa, mempersiapkan materi pokok, memberi contoh cara menghitung KPK dan FPB, membimbing siswa mengerjakan tugas, mengupayakan antusias guru, dan memberi PR memperoleh skor 4 (baik).

Aspek mengawasi siwa secara bergiliran, membimbing siswa mlakukan perbaikan, memberikan umpan balik dan evaluasi, mengelola waktu, mengupayakan pembelajaran berpusat pada siswa, dan mengupayakan antusias siswa memperoleh skor 3 (cukup). Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan 1 pelaksanaan pembelajaran mencapai rata-rata 78 dan pada pertemuan 2 mencapai nilai rata-rata 80.

Pada siklus II pertemuan 1 aspek kegiatan guru melakukan persiapan secara umum, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan awal siswa, mempersiapkan materi pokok, memberi contoh cara menghitung KPK dan FPB, memberikan membimbing siswa mengerjakan tugas, membantu kesulitan siswa, melakukan umpan balik dan refleksi, memberi PR, mengupayakan pembelajaran berpusat pada siswa, antusias guru, mengawasi siswa bekerja, membimbing siswa mengoreksi hasil pekerjaan, memperoleh skor 4 (baik). Aspek membimbing siswa melakukan perbaikan dan mengupayakan antusias siswa memperoleh skor 3 (cukup).

Pada siklus II pertemuan 2 aspek kegiatan guru melakukan persiapan secara umum, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan awal siswa, mempersiapkan materi pokok, memberi contoh cara menghitung KPK dan FPB, memberikan membimbing siswa mengerjakan tugas, membantu kesulitan siswa, melakukan umpan balik dan refleksi, memberi PR, mengupayakan pembelajaran berpusat pada siswa, antusias guru, membimbing siswa melakukan perbaikan, mengawasi siswa bekerja, membimbing siswa mengoreksi hasil pekerjaan, memperoleh skor 4 (baik). Dari penjelasan tersebut dapat dilihat pada gambar 2 hasil observasi aktivitas guru siklus I dan II sebagai berikut :



Gambar 2. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan II

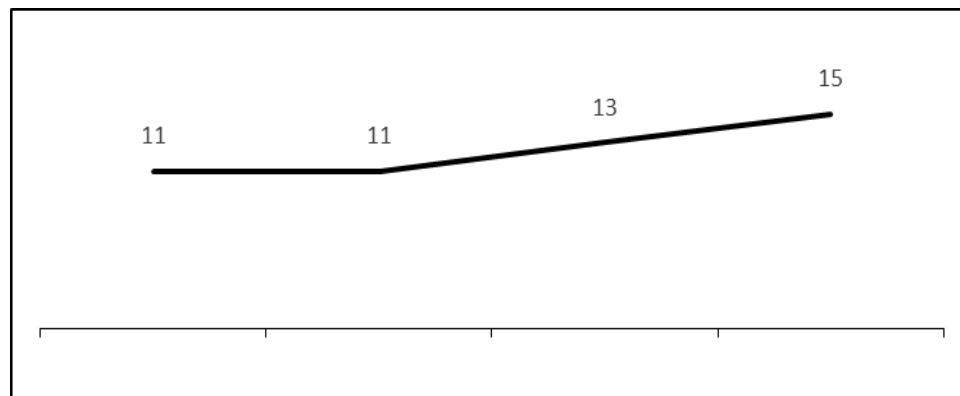
Berdasarkan pada gambar 2 di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan pada siklus pertama sebesar 72% siklus 1 pertemuan 1 dan 73% siklus I pertemuan 2. Sedangkan pada siklus II sebesar 78% siklus II pertemuan 1 dan 80% siklus II pertemuan 2. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne (Masnur Muslich 2017:153) adalah sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran.

Hasil pengamatan yang telah dinilai pada kegiatan pembelajaran akan dipresentasikan ke dalam hasil observasi aktivitas siswa dari siklus I dan siklus II yang dapat diformulasikan ke dalam bentuk tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Aktivitas siswa siklus I dan siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		P 1	P 2	P 1	P 2
1	Memperhatikan penjelasan guru	2	2	3	3
2	Memperhatikan contoh	2	2	3	3
3	Mengerjakan latihan	3	3	3	3
4	Mengoreksi pekerjaan	2	2	2	3
5	Memperbaiki kesalahan	2	2	2	3
Jumlah		11	11	13	15

Berdasarkan tabel 3 di atas bahwa Aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I pertemuan 1 memperoleh skor 11 (cukup). Siswa kadang-kadang memperhatikan penjelasan guru, memperhatikan contoh, mengoreksi dan memperbaiki pekerjaan. Siswa selalu mengerjakan latihan. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada pertemuan 2 memperoleh skor 11 (cukup). Siswa kadang-kadang memperhatikan penjelasan guru, mengoreksi dan memperbaiki pekerjaan, memperhatikan contoh dan siswa mengerjakan latihan. Aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II pertemuan 1 memperoleh skor 13 (baik). Siswa kadang-kadang mengoreksi pekerjaan dan memperbaiki kesalahan. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada pertemuan 2 memperoleh skor 15 (sangat baik). Siswa selalu memperhatikan penjelasan guru, memperhatikan contoh, mengerjakan latihan, mengoreksi pekerjaan, memperbaiki pekerjaan dan memperbaiki kesalahan. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II diformulasikan ke dalam bentuk grafik yang dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini :



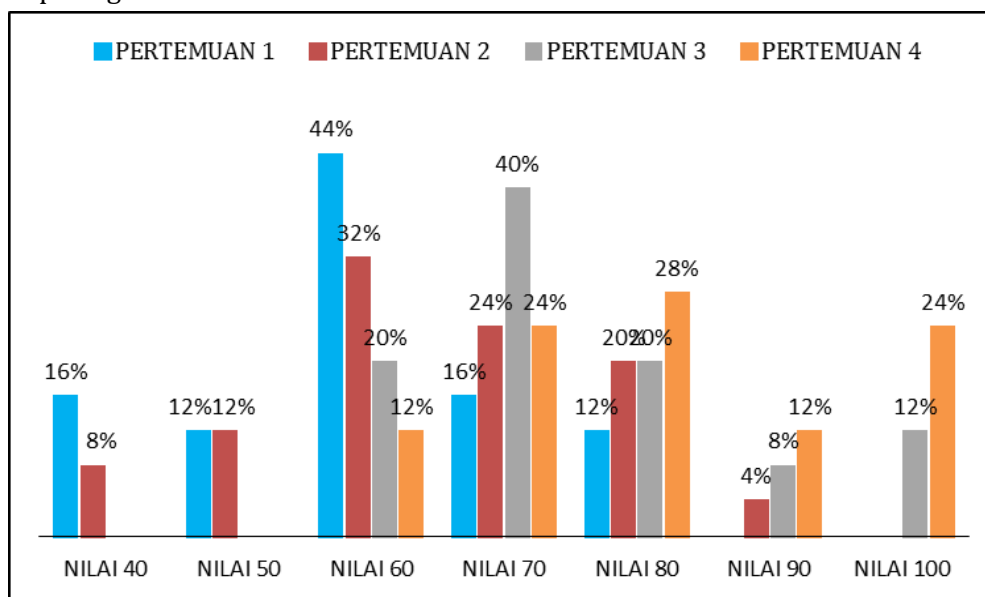
Gambar 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar siswa mulai dari siklus I dan siklus II dapat diformulasikan ke dalam tabel frekuensi yang dipresentasikan selama kegiatan penelitian dan disajikan ke dalam bentuk tabel 4 hasil perolehan nilai keseluruhan siklus I dan siklus II di bawah ini;

Tabel 4. Hasil Tes Belajar Siswa dari Siklus I dan Siklus II

No	Rentang Nilai	Pelaksanaan Tindakan							
		Siklus I				Siklus II			
		Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 1		Pertemuan 2	
(f)	%	(f)	%	(f)	%	(f)	%		
1	10	0	0	0	0	3	12	6	24
2	9	0	0	1	4	2	8	3	12
3	8	3	12	5	20	5	20	7	28
4	7	4	16	6	24	10	40	6	24
5	6	11	44	8	32	5	20	3	12
6	5	3	12	3	12	0	0	0	0
7	4	4	16	2	8	0	0	0	0
Jumlah		25	100	25	100	25	100	25	100
Rata-rata Ketuntasan		5,48	27,99	6,48	48	6,88	79,99	8,12	88

Untuk memperjelas gambaran hasil tes belajar siswa dari siklus I dan II akan ditunjukkan dengan grafik pada gambar 4 di bawah ini :



Gambar 4. Hasil Tes Belajar Siswa dari Siklus I dan II

Berdasarkan data tabel dan grafik hasil tes belajar siswa di atas pada pelaksanaan penelitian dari siklus I dan siklus II pertemuan pertama adalah nilai 4 dengan frekuensi 4 orang (16%), kemudian nilai 5 dengan frekuensi 3 orang (12%), nilai 6 dengan frekuensi 11 orang (44%), nilai 7 dengan frekuensi 4 orang (16%), nilai 8 dengan frekuensi 3 orang (12%), nilai 9 dan 10 dengan frekuensi 0 orang (0%), dengan nilai rata-rata kelas 5,48. Selanjutnya pertemuan kedua yang memperoleh nilai 4 dengan frekuensi 2 orang (8%), nilai 5 dengan frekuensi 3 orang (12%), nilai 6 dengan frekuensi 8 orang (32%), nilai 7 dengan frekuensi 6 orang (24%), nilai 8 dengan frekuensi 5 orang (20%), nilai 9 dengan frekuensi 1 orang (4%), dan nilai 10 dengan frekuensi 0 orang (0%) dengan nilai rata-rata kelas 6,48. Sedangkan siklus II pertemuan pertama yang memperoleh nilai 4 frekuensi 0 orang (0%), nilai 5 dengan frekuensi 0 orang (0%), nilai 6 dengan frekuensi 5 orang (20%), nilai 7 dengan frekuensi 10 orang (40%), nilai 8

dengan frekuensi 5 orang (20%), nilai 9 dengan frekuensi 2 orang (8%), nilai 10 dengan frekuensi 3 orang (12%) dan nilai rata-rata kelas 6,88.

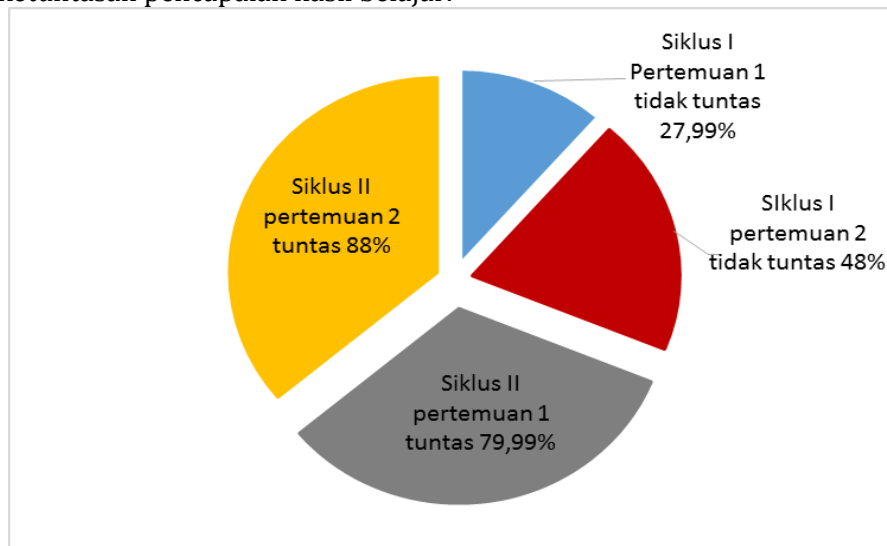
Kemudian pertemuan kedua yang memperoleh nilai 4 dengan frekuensi 0 orang (0%), nilai 5 dengan frekuensi 0 orang (0%), nilai 6 dengan frekuensi 3 orang (12%), nilai 7 dengan frekuensi 6 orang (24%), nilai 8 dengan frekuensi 7 orang (28%), nilai 9 dengan frekuensi 3 orang (12%), dan nilai 10 dengan frekuensi 6 orang (24%), dari tabel dan grafik tersebut dapat diketahui bahwa hasil tes belajar siswa dari siklus I dan siklus II perolehan rata-rata kelas meningkat. Pada siklus I rata-rata naik dari 5,48 menjadi 6,48 dilanjutkan dengan siklus II dari 6,88 naik menjadi 8,12. Data tersebut menerangkan bahwa hasil tes belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat.

Pencapaian ketuntasan tes hasil belajar siswa pada tindakan siklus I dan siklus II dapat diformulasikan ke dalam tabel 5 berikut :

Tabel 5. Ketuntasan pencapaian hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II

No	Analisis	Pelaksanaan Tindakan			
		Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Jumlah nilai	137	162	199	203
2	Rata-rata	5,48	6,48	6,88	8,12
3	Ketuntasan	27,99%	48%	79,99%	88%

Untuk menjelaskan data hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II akan disajikan pada gambar 5 ketuntasan pencapaian hasil belajar.



Gambar 5. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

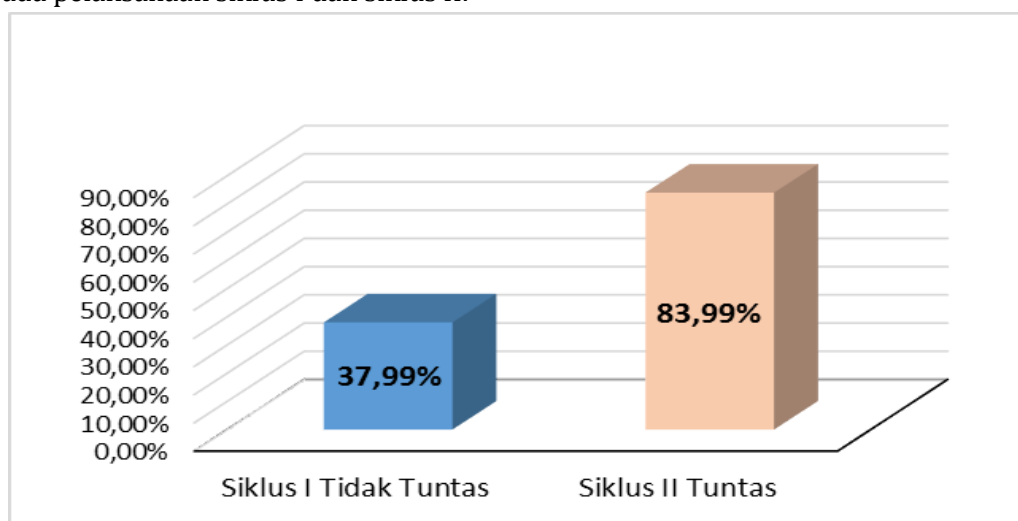
Berdasarkan gambar 5 di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 persentase ketuntasan pencapaian hasil belajar pada pertemuan 1 hanya 27,99% (7 orang tuntas dari 25 siswa), pertemuan kedua 48% (12 orang yang tuntas dari 25 siswa), siklus II pertemuan 1 meningkat 79,99% (20 orang yang tuntas dari 25 siswa), dan pertemuan 2 lebih meningkat lagi 88% (23 orang yang tuntas dari 25 siswa). Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator ketuntasan belajar siswa naik dari siklus I ke siklus II. Oleh karenanya indikator keberhasilan ketuntasan yang ditetapkan sudah melebihi target pencapaian yang diharapkan, maka pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* terhadap materi KPK dan FPB yang dilakukan sebanyak 2 siklus dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VI

SDN 2 Kotabaru Hilir. Sedangkan rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Rata-rata Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Analisis	Pelaksanaan Tindakan							
		Siklus I				Siklus II			
		P 1	P 2	Jlh	Rata2	P 1	P 2	Jlh	Rata2
1	Jlh nilai	137	162	299	149,5	199	203	402	201
2	Rata-rata	5,48	6,48	11,96	6,88	6,88	8,12	15	7,5
3	Ketuntasan	27,99	48	75,99	37,99	79,99	88	167,99	83,99

Untuk memperjelas gambaran perolehan data rata-rata ketuntasan hasil tes belajar siswa pada pelaksanaan siklus I dan siklus II akan disajikan pada gambar 6, rata-rata ketuntasan hasil tes belajar pada pelaksanaan siklus I dan siklus II.



Gambar 6. Grafik rata-rata ketuntasan tes hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus I dan siklus II

Berdasarkan gambar 4.5 grafik rata-rata ketuntasan tes hasil belajar siswa siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa hasil siklus I secara keseluruhan mencapai 48% dan rata-rata 75,99. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang didapat siswa belum tuntas. Selanjutnya hasil siklus II secara keseluruhan mencapai 37,99% dan rata-rata nilai 6,88. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang didapat siswa belum tuntas. Sesuai selanjutnya hasil siklus II secara keseluruhan mencapai 83,99 dan rata-rata nilai 7,5. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang didapat siswa tuntas sesuai dengan yang diharapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Hasil aktivitas guru selama penelitian mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II pada setiap pertemuan hal ini sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan guru dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada materi menentukan KPK dan FPB.
2. Hasil aktivitas siswa dalam pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada materi menentukan KPK dan FPB selama penelitian mengalami kemajuan seperti terlihat pada keseriusan siswa dalam menerima pembelajaran, kerjasama siswa dan keberanian siswa mengungkapkan pendapat.
3. Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II pada penilaian proses belajar dan test ulangan harian, nilai yang didapat siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arindawati, (2014). *Pembelajaran Kooperatif tipe STAD*. Jakarta: Depdiknas
- Depdikbud, (1998). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Dimiyati, (2012). *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: Depdiknas
- Dwi Atmono, (2013). *Panduan praktis penelitian tindakan kelas*. Banjarbaru, Kalimantan Selatan: Scripta Cendikia.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang system pendidikan nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Standar Kompetensi Mata pelajaran kelas IV SD dan MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Mustofa, (2012). Pembuatan media pembelajaran interaktif dengan Microsoft powerpoint:<http://www.m-edukasi.web.id/2012/05/membuat-media-pembelajaran-powerpoint.html> diakses pada, 24 April 2013.
- Moedjiono, Moh. Dimiyati. 2010. *Media Pembelajaran* Jakarta: DEkdikbud
- Nugroho, U, & Edi,S,S (2009). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe stad beorientasi pada keterampilan proses. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5(2009),108-112.
- Rohani, (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas
- Stauffer, W. (2013) The Effects of Cooperative Learning On the Academic Achievement, Social Interaction, Behavior, and Affect of Secondary English and Social Studies students, 28(3), 1-2. Rerieved from <http://archives.evergreen.edu/masterstheses/Accession89-10MIT/Stauffer MIT2013.pdf>
- Sadirman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya : SIC
- Suharsimi Arikunto, (2017). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumanto Y D, (2008). *Gemar Matematika 6*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Intan Pariwara.
- Tran, V. D. (2013). Effects of Student Teams Achivement Division (STAD) on Academic Achivement, and Attitudes of Grade 9th Secondary School Students towards Mathematics. *Internasional Journal of Sciences*, 2(Apr 2013), 5-15.
- Tim EMS, (2012). *TIP dan Trik Animasi ProwerPoint*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Urip Madiananto, (2010). Mengenal Microsoft PowerPoint 2007. www.tik.tpugm.ac.id/site/index.php?option=com...article&id. (21/04/2022)
- Wyk,M. M. Van. (2012). Tge Effects of the STAD-Cooperative Learning Method on Student Achivement, Attitude and Motivation in Economics Education,33(2), 261-270.